

**ANALISIS PERILAKU BULLYING PADA SISWA
(STUDI KASUS KELAS XI SMA NEGERI 1 NA IX-X KABUPATEN
LABUHAN BATU UTARA)**

**ANALYSIS OF BULLYING BEHAVIOR IN STUDENTS
(STUDY CASE CLASS XI SMA NEGERI 1 NA IX-X DISTRICT NORTH
LABUHAN BATU)**

Syah Fitri

Program Studi

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. SM Raja No126 A, Rantauprapat
email: syhfitri37@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku *bullying* pada peserta didik kelas XI SMA negeri 1 NAA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif dengan mendeskripsikan atau menjelaskan secara terperinci dengan menggunakan kata-kata tentang kondisi atau situasi yang sebenarnya. Dalam hal ini peneliti turun langsung untuk mencari data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengatasi situasi dan permasalahan mengenai Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 NA IX-X yang beralamat di Jl. SMA Aek Kotabatu, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, Indonesia dengan kode pos 21454. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua bulan, yakni dari Desember tahun 2023 sampai dengan Januari tahun 2024. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer terdiri dari 53 responden dengan menggunakan rumus skala lekert. Dan sumber data sekunder terdiri dari 4 narasumber yakni, guru BK, guru bidang kesiswaan, wali kelas IPS-1 dan wali kelas IPS-2. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis yaitu triangulasi metode. Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa usaha dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik adalah kepala sekolah, guru, dan orang-orang yang terkait sebagai warga sekolah untuk mengurangi dan meminimalisir perilaku *bullying* pada peserta didik baik disekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan hasil analisis angket dan pembahasan Analisis perilaku *bullying* pada peserta didik yaitu 74% dengan kategori kuat.

Kata kunci : perilaku, bullying, peserta didik

Abstract

Syah Fitri, 2023 *Analysis of Bullying Behavior in Students (Case Study of Class XI SMA Negeri 1 NA IX-X North Labuhanbatu Regency. Thesis. Rantauprapat. Faculty of Teacher Training and Education, Labuhanbatu University).* The aim of this research is to determine bullying behavior in class XI students of SMA Negeri 1 NAA IX-X, North Labuhanbatu Regency. This type of research is qualitative research. With a descriptive approach by describing or explaining in detail using words about the actual condition or situation. In this case, the researcher goes directly to looking for data and information related to the problem being discussed. Thus, this research aims to describe and overcome situations and problems regarding Bullying Behavior in Class XI Students of SMA Negeri 1 NA IX-X which is located at Jl. Aek Kotabatu High School, Na IX- others, namely observation, interviews, questionnaires and documentation. In this study, the data used was divided into two, namely the primary data source consisting of 53 respondents using the letter scale formula. And the secondary data source consists of 4 sources, namely, guidance counselor, student affairs teacher, IPS-1 class teacher and IPS-2 class teacher. Data analysis in qualitative research is carried out during data collection and after data collection has been completed within a certain period. The activity in the analysis is method triangulation. Based on the data analysis carried out, it was concluded that the effort to reduce bullying behavior among students is the school principal, teachers, and related people as school members to reduce and minimize bullying behavior among students both at school and outside school. Based on the results of questionnaire analysis and discussion of the analysis of bullying behavior among students, it is 74% in the strong category.

Key words: behavior, bullying, students

1. PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang semakin pesat membawa dampak ke berbagai aspek kehidupan yang terutama dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku seperti kekerasan yang dilakukan dikalangan sekolah yang semuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak. (Helwig., 2020:1)

Sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak dan remaja. Pengaruh sekolah sekarang ini lebih kuat dibandingkan pada generasi-generasi sebelumnya karena lebih banyak individu yang lebih lama menghabiskan waktunya disekolah. Pada lingkungan sosial sekolah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif bersosialisasi. Akan tetapi terkadang semua tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, demikian pun sebaliknya. Misalnya, kasus *bullying* yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. (Dafiq., 2020:2).

Bullying merupakan istilah yang tidak asing ditelinga kita. *Bullying* adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah bully. Pelaku *bullying* ini tidak mengenal jenis kelamin maupun usia. (Nur., 2022:2)

Bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan remaja putri. Menurut konteksnya, perilaku *bullying* dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. Pada saat ini lingkungan pendidikan telah banyak terjadi perilaku *bullying*

Ada banyak kasus perilaku menyimpang (*bullying*) yang di lakukan siswa, ini di perkuat dengan adanya bukti kasus perilaku *bullying* yang di lakukan siswa seperti kasus yang viral ditahun 2019 yaitu kasus siswa SMP di keroyok belasan siswa SMA di Pontianak yang memunculkan tagar #justiceForAudrey, atau ada

pula kasus perilaku *bullying* siswa terhadap guru seperti yang terjadi di SMP Maha Prajna Cilincing Jakarta pada maret 2019, gambaran di atas menunjukkan potret buram dunia pendidikan. (Siti, 2019:2).

Sekolah sebagai wadah pencetak sumberdaya manusia yang diharapkan mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa, proses yang terjadi didalamnya justru berisi penyiksaan dan kekerasan. Permasalahan *bullying* menjadi menarik untuk dibahas karena kekhawatiran diatas sehingga perlu dicarikan jalan keluar atau upaya mengatasinya. Terkait dengan upaya mengatasi permasalahan *bullying* dalam dunia pendidikan, konselor sebagai salah satu tenaga pendidik di sekolah dapat memainkan perannya. Selama ini beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah bagi pelaku *bullying* dengan memberikan hukuman /sanksi dan panggilan orang tua ke sekolah untuk bekerja sama memberikan penanganan. Namun, sejauh ini hasil yang dicapai belum maksimal, karena tidak disertai dengan perubahan perilaku dan sikap pelaku *bullying*

Kekerasan yang dialami siswa di sekolah akan menimbulkan beberapa efek negatif, seperti meningkatnya tingkat depresi, penurunan nilai-nilai akademik, bahkan dapat berujung dengan tindakan bunuh diri. Lebih mengkhawatirkan lagi, seorang anak (pelaku) *bullying* lebih berpotensi untuk tumbuh sebagai pelaku kriminal dibanding yang tidak melakukan *bullying*. Sejumlah fakta empiris mengenai fenomena *bullying* di sekolah terkait dengan masalah psikologis, mengisyaratkan perlunya bentuk penanganan yang nyata terhadap para pelaku *bullying*. *Bullying* merupakan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara keseluruhan. Para remaja rentan untuk terlibat dalam situasi *bullying*. (Rina., 2021:2).

Pada umumnya para orang tua, guru dan masyarakat menganggap fenomena *bullying* di sekolah adalah hal biasa dan baru meresponnya jika hal itu telah membuat korban terluka hingga membutuhkan bantuan medis dalam hal *bullying* fisik. Sementara *bullying* sosial, verbal dan elektronik masih belum ditanggapi dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman akan dampak buruk dari *bullying* terhadap perkembangan dan prestasi anak di sekolah dan belum dikembangkannya system anti *bullying* di sekolah. Selain itu anak-anak juga masih jarang diberikan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya.

Bullying adalah suatu perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok remaja yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan dan dilakukan secara berulang-ulang dengan cara mencelakai melalui fisik ataupun psikis. Jenis- jenis *bullying* dikelompokkan

menjadi empat kategori yaitu kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang. Kontak verbal langsung seperti mengancam, memermalukan, merendahkan. Perilaku non-verbal langsung, melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek. Perilaku non-verbal tidak langsung mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak. (Sari., 2017:2).

SMA Negeri 1 NA IX-X merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Labuhanbatu Utara. Berdasarkan hasil wawancara pra peneliti dengan guru BK, diketahui bahwa di sekolah SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara pernah terjadi *bullying* antar siswa. Dan sampai sekarang *bullying* masih sering terjadi di sekolah tersebut. *Bullying* fisik yaitu suatu bentuk *bullying* yang dilakukan secara langsung yang mengarahkan ke fisik korban. Contoh *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa laki-laki yaitu yang berawal dari candaan yang dilakukan secara terus menerus, yang mengakibatkan temannya merasa emosi tanpa berfikir panjang dampak dari perbuatannya sehingga mengakibatkan temannya terluka. Sedangkan *bullying* fisik ini jarang terjadi pada siswi perempuan. *Bullying* verbal yaitu *bullying* yang dilakukan secara lisan. Contoh *bullying* verbal yang dilakukan siswa laki-laki yaitu dengan cara memberikan nama-nama julukan kepada temannya, sehingga mengakibatkan temannya merasa emosi dan kesal. Sedangkan *bullying* verbal yang dilakukan siswi perempuan yaitu dengan menyampaikan rumor/gosip bohong ke sesama teman lainnya. Sedangkan *bullying* non verbal langsung yaitu *bullying* yang dilakukan berupa pandangan sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam. Biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal. Contoh *bullying* non verbal langsung yang dilakukan siswa laki-laki yaitu dengan cara mengancam temannya jika tidak menuruti perintahnya. Dan *bullying* non verbal langsung yang dilakukan siswi perempuan yaitu melihat dengan cara sinis kepada teman yang tidak disukainya. Selanjutnya *bullying* non verbal tidak langsung yaitu *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung, tetapi dilakukan berulang-ulang dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap oranglain yang dianggap lebih lemah. Contoh *bullying* non verbal tidak langsung yang dilakukan siswa laki-laki yaitu dengan mengabaikan teman jika tidak menyukai temannya. Sedangkan *bullying* non verbal tidak langsung yang dilakukan siswi perempuan yaitu dengan mempengaruhi kelompoknya untuk ikutserta dalam mendiamkan seseorang yang tidak disukainya.

Namun bentuk *bullying* yang sering terjadi

di SMA Negeri 1 NA IX-X Kaupaten Labuhanbatu Utara yaitu *bullying* verbal yaitu melalui kata-kata yang berupa ejekan, kalimat ancaman dan menyebar gosip. Dan *bullying* ini tidak hanya dilakukan oleh anak perempuan saja, anak laki-laki juga melakukan *bullying* di sekolah. Mereka sering mengolok-olok atau berkata kasar terhadap sesama temannya. *Bullying* fisik juga terjadi jika siswa berkelahi dengan siswa lain, dengan keadaan yang emosi tanpa berfikir panjang dampak dari perbuatannya sehingga mengakibatkan lawannya terluka.

Solusi yang saya tawarkan sebagai peneliti untuk meminimalisir permasalahan yang ada di sekolah SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu memberikan pemahaman tentang *bullying* di sekolah, terutama efek *bullying* yang bisa menimbulkan trauma kepada korban *bullying*. Peneliti juga memberikan pemahaman mengenai *bullying* kepada seluruh warga sekolah, baik guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Pemahaman terkait *bullying* dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti amanat Pembina saat upacara, edukasi *bullying* oleh guru di dalam kelas, ataupun membuat poster-poster terkait *bullying* yang dipajang di lingkungan sekolah

2. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai etnography, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2019:17)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari gabungan generalisasi. (Sugiyono, 2019:18)

Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah jenis pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan atau menjelaskan pemecahan masalah yang ada pada saat ini berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ialah

penelitian yang mendeskripsikan atau menjelaskan secara terperinci dengan menggunakan kata-kata tentang kondisi atau situasi yang sebenarnya. Dalam hal ini peneliti turun langsung untuk mencari data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengatasi situasi dan permasalahan mengenai Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 NA IX-X, Kecamatan NA IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Waktu penelitian ini akan dimulai sejak, yaitu bulan Desember 2023 s.d Januari 2024. disahkannya proposal penelitian ini, serta surat izin melaksanakan penelitian yaitu pada bulan Desember 2023 s.d Januari 2024.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah memahami terhadap peristiwa, gejala, fenomena yang terjadi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa mengenai *bullying* di SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sumber data yang akan digunakan peneliti sebagai berikut :

Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data. (Umi Narimawati, 2008:98). Dalam penelitian ini yaitu berupa narasumber yang melibatkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK dan wali kelas XI IPS-1 dan XI IPS-2 dengan cara wawancara. Sedangkan responden dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI IPS-1 dan XI IPS-2 SMA Negeri 1 NA IX-X dengan menggunakan angket dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 NA IX-X.

Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti memperoleh kesimpulan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara. Catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi yaitu sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk

mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang., triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antarpeliteli (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya yaitu :

a. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

b. Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

c. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data. Dengan teknik yang sama, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan.

d. Triangulasi teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit

sebab peneliti dituntut memiliki expert judgement ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda. (Susanto., 2023:3-5).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menggunakan triangulasi metode di dalam menganalisis data.

3. HASIL PENELITIAN

Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara

SMA Negeri 1 NA. IX-X adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Aek Kota Batu, Kec. NA. IX-X, Kab. Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 1 NA. IX-X berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Adapun SMA Negeri 1 NA. IX-X ini didirikan tepat di Jl. SMA Aek Kota Batu, Aek Kota Batu, kec. NA. IX-X, Kab. Labuhanbatu Utara, Prov. Sumatera Utara dengan SK pendirian No. 420/891.disdik/2004 diatas tanah seluas 3 M2.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengetahui tentang analisis perilaku *bullying* pada peserta didik (studi kasus kelas XI SMA Negeri 1 Na IX-X. Kabupaten Labuhanbatu Utara) Untuk mendapatkan data maka peneliti menyebar angket. Jumlah angket yang diberikan sebanyak 53 orang kepada siswa/i kelas XI Ips-1 dan XI Ips-2 SMA Negeri 1 Na IX-X.

Setelah dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket kepada siswa kemudian angket diolah dan selanjutnya keadaan atau kondisi sesuai dengan data yang diperoleh. Berikut ini adalah hasil dari angket sebanyak 20 butir pernyataan dengan analisis data yang akan diolah menggunakan skala likert dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% =$$

Keterangan:

P = Persentase Capaian

F = Jumlah Jawaban

N = Jumlah Responden

Bullying Fisik

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor satu terdapat sebanyak 30 siswa yang menjawab dengan kategori selalu dengan bobot nilai persentase 56,60% dan 3 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 5,66%. Dengan demikian masih banyak siswa yang melakukan tindakan memukul dengan sengaja ketika bercanda. Ketika mereka melakukan hal itu mereka akan mendapat teguran atau

hukuman dari guru atau wali kelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Nurhayati selaku wali kelas yang menyatakan bahwa “ Sebagai guru memberikan arahan kepada siswa yang selalu memukul temannya dengan sengaja, dengan cara memanggil pelaku dan korban untuk menasihati agar tidak melakukan perilaku yang membuat seseorang merasa terintimidasi”. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan “Perilaku merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana yang diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dengan adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu”. (Makmum, 2017).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor dua terdapat sebanyak 29 siswa yang menjawab dengan kategori selalu dengan bobot nilai persentase 54,71% dan 4 siswa menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 7,54%. Dengan demikian masih banyak siswa yang melakukan tindakan menginjak dan menjegal dengan sengaja. Ketika mereka melakukan hal itu mereka akan mendapat hukuman atau sanksi dari guru atau wali kelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Anita selaku wali kelas yang menyatakan bahwa “ Sebagai guru memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa untuk tidak melakukan perilaku atau tindakan *negative* yang menyakiti seseorang dengan sengaja yang menjadi perilaku *bullying*”. Hal ini di dukung oleh penelitian yang menyatakan “Penekanan pada tindakan *negative* membuat perilaku *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang di lakukan dengan sengaja atau memberi perasaan tidak nyaman pada orang lain”. (Siti, 2019).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor 3 terdapat sebanyak 17 siswa yang menjawab dengan kategori selalu dengan bobot nilai persentase 32,07% dan 9 siswa yang menjawab kategori jarang dengan bobot nilai persentase 16,98%. Dengan demikian masih banyak siswa yang sering melakukan tindakan mendorong sehingga terluka. Ketika mereka melakukan hal itu mereka akan mendapat sanksi dari guru BK . Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Surimin selaku guru BK yang menyatakan bahwa “ Sebagai guru memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan perilaku *negative* secara berulang-ulang kepada seseorang dengan cara menyakiti seseorang dengan sengaja/*bullying*”. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan “ *Bully* diartikan sebagai Seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. (Zakiah

et al., 2017).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor empat terdapat sebanyak 19 siswa yang menjawab dengan kategori selalu dengan bobot nilai persentase 35,84% dan 8 siswa menjawab dengan kategori jarang dengan bobot nilai persentase 15,09%. Dengan demikian masih banyak siswa yang melakukan tindakan merusak barang teman dengan sengaja sehingga marah. Ketika mereka melakukan hal itu mereka akan mendapat teguran dari guru atau wali kelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Anita selaku wali kelas yang menyatakan bahwa “ Sebagai guru memberikan teguran kepada siswa yang merusak barang temannya dengan sengaja, agar siswa tidak melakukan hal yang sama yang akan membuat bertengkar”. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan “pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif anak. Orang tua merupakan role model pertama bagi anak.” (Shafira, 2018:26-27).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor lima terdapat sebanyak 24 siswa yang menjawab dengan kategori sering dengan bobot nilai persentase 45,28% dan 9 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai 16,98%. Dengan demikian masih banyak siswa yang melakukan tindakan memaksa teman untuk memberikan uang jajan. Ketika mereka melakukan hal itu biasanya mereka dari keluarga yang kurang mampu, dan memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan uang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Anita selaku wali kelas yang menyatakan bahwa “ Adanya keinginan yang besar di dalam dirinya untuk memiliki uang, biasanya tindakan yang dilakukan oleh siswa karena faktor dari perekonomian orangtua yang tidak mampu/tidak stabil keuangannya sehingga siswa tersebut melakukan pemaksaan untuk mendapatkan uang”. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan “Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya”. (Zakiyah et al., 2017).

Bullying Verbal

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor enam terdapat sebanyak 31 siswa yang menjawab dengan kategori selalu dengan bobot nilai persentase 58,49% dan 4 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 7,54%. Dengan demikian masih banyak siswa yang melakukan tindakan memanggil teman dengan nama julukan yang membuat mereka marah.

Ketika mereka melakukan hal itu maka mereka akan mendapatkan teguran atau nasihat dari guru atau wali kelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Anita selaku wali kelas yang menyatakan bahwa “ siswa yang sering memanggil temannya dengan nama julukan biasanya pengaruh dari teman sebaya, sebagai guru kita harus memberikan pemahaman tentang perilaku yang baik dalam pertemanan”. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu menyatakan “Kelompok sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa bullying tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan”. (Nasir, n.d.2018).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor tujuh terdapat sebanyak 23 siswa yang menjawab dengan kategori sering dengan bobot nilai persentase 43,39% dan 5 siswa yang menjawab dengan kategori jarang dengan bobot nilai persentase 9,43%. Dengan demikian masih banyak siswa yang sering melakukan tindakan memaki teman yang sering mencari perhatian di kelas. Ketika mereka melakukan hal itu maka mereka mendapat teguran atau nasihat dari guru atau wali kelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Nurhayati selaku wali kelas yang menyatakan bahwa “Sebagai guru kita harus memperhatikan siswa secara keseluruhan sehingga dapat menghindari ucapan/kata-kata dan tindakan yang tidak baik kepada siswa lain”. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu mengatakan “Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut” (Tampubolon & Sibuea, 2022:2).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor delapan terdapat sebanyak 22 siswa yang menjawab dengan kategori sering dengan bobot nilai persentase 41,50% dan 9 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 16,98%. Dengan demikian masih banyak siswa yang melakukan tindakan mengancam teman jika tidak menuruti perintahnya. Ketika mereka melakukan hal itu mereka akan mendapat teguran atau arahan dari guru atau wali kelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Nurhayati selaku wali kelas yang menyatakan bahwa “ Siswa yang sering merasa dirinya lebih kuat, sehingga siswa mengancam temannya jika tidak menuruti perintahnya. Dengan ini sebagai pendidik untuk memberikan teguran atau arahan kepada siswa tersebut untuk tidak merasa lebih kuat dari temannya”. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan “Adanya

ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, dan status sosial, dan dilakukan berulang kali oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain". (Jalil, 2022).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor sembilan terdapat sebanyak 27 siswa yang menjawab dengan kategori selalu dengan bobot nilai persentase 50,94% dan 9 siswa yang menjawab tidak pernah dengan bobot nilai persentase 16,98%. Dengan demikian masih banyak siswa yang melakukan tindakan menyebarkan rumor atau gosip dengan teman yang lainnya. Ketika mereka melakukan hal itu karena mereka terpengaruh dari teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Anita selaku wali kelas yang menyatakan bahwa " Siswa yang sering menyebarkan rumor/gosip biasanya terpengaruh dari lingkungan pertemanan dan lingkungan sosial". Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan "Perilaku remaja lebih banyak dipengaruhi oleh teman dan peraturan normatif teman sebayanya daripada keluarga dan lingkungan sekolahnya" (Shafira, 2018:26-27).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor sepuluh terdapat sebanyak 23 siswa yang menjawab dengan kategori jarang dengan bobot nilai persentase 43,39% dan 8 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 15,09%. Dengan demikian siswa yang melakukan tindakan mengganggu teman yang lemah dan mencelanya terdapat pada kategori jarang, karena yang melakukan hal itu hanya mereka yang merasa dirinya lebih kuat dari temannya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Surimin selaku guru BK yang menyatakan bahwa " Siswa yang selalu mengganggu teman yang lebih lemah/*bullying*, karena siswa tersebut merasa dirinya lebih kuat dari temannya." Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan "*bullying* adalah keinginan untuk menyakiti, seperti yang ditunjukkan oleh tindakan langsung dari orang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan bersedia untuk menyakiti korban". (Kamila et al., 2021).

Bullying Non Verbal Langsung

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor sebelas terdapat sebanyak 24 siswa yang menjawab dengan kategori sering dengan bobot nilai persentase 45,28% dan 9 siswa yang menjawab dengan kategori selalu dengan bobot nilai persentase 16,98%. Dengan demikian banyak siswa yang sering atau tidak melakukan tindakan melihat dengan sinis pada teman yang tidak disukainya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Nurhayati selaku

wali kelas yang menyatakan bahwa " Adanya kesadaran siswa untuk tidak pernah memberikan pandangan sinis kepada siswa yang tidak menyukainya, karena sebagai guru kita harus memberikan arahan untuk menanamkan perilaku yang baik di dalam dirinya untuk saling menghargai oranglain". Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan "Guru yang baik akan menekankan kepada siswa dengan menanamkan contoh perilaku yang baik dan mulia dengan bertutur kata yang santun dan juga sopan dimana agar siswa dapat mencontoh perilaku yang baik tersebut" (Ppkn & Unesa, 2020).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor duabelas terdapat sebanyak 22 siswa yang menjawab dengan kategori jarang dengan bobot nilai persentase 41,50% dan 7 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 13,20%. Dengan demikian banyak siswa yang jarang melakukan tindakan menjulurkan lidah kepada sesama teman. Dengan ini karena mereka merasa itu perilaku yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Nurhayati selaku wali kelas yang menyatakan bahwa " siswa jarang memberikan perilaku menjulurkan lidah kepada sesama teman, karena mereka merasa itu perilaku yang tidak baik. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu mengatakan "Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan di lingkungan sekolah sangatlah beragam" (Ppkn & Unesa, 2020).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor tigabelas terdapat sebanyak 17 siswa yang menjawab dengan kategori jarang dengan bobot nilai persentase 32,07% dan 7 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 13,20%. Dengan demikian banyak siswa yang jarang melakukan tindakan merendahkan kepada teman yang tidak disukainya. Dengan ini karena adanya kesadaran diri siswa untuk tidak merendahkan oranglain. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Nurhayati yang menyatakan bahwa "Adanya kesadaran diri siswa sehingga tidak melakukan perilaku negatif yang menimbulkan sikap merendahkan terhadap oranglain" Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu mengatakan "Pendidikan harus mempersiapkan siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain di sekitarnya. Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk perilaku serta watak pada anak agar kelak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya" (Ppkn & Unesa, 2020).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor empatbelas terdapat

sebanyak 20 siswa yang menjawab kategori sering dengan bobot nilai persentase 37,73% dan 4 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 7,54%. Dengan demikian banyak siswa yang jarang mengejek atau mengancam teman yang lebih lemah. Dengan ini karena mereka memiliki kesadaran untuk mempengaruhi teman melakukan tindakan positif. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Nurhayati selaku wali kelas yang menyatakan bahwa “ Kesadaran siswa mempengaruhi untuk melakukan tindakan positif, sehingga siswa tidak sering mengejek teman yang lebih lemah”. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu mengatakan “Perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali, yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan, perilaku manusia merupakan perilaku yang terintergrasi. (Fhadila, 2018).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor limabelas terdapat sebanyak 24 siswa yang menjawab dengan kategori selalu dengan bobot nilai persentase 45,28% dan 3 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 5,66%. Dengan demikian banyak siswa yang tidak pernah melakukan tindakan menyakiti fisik teman dengan sengaja. Dengan ini karena adanya kesadaran siswa untuk tidak menyakiti fisik secara sengaja. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Surimin selaku guru BK yang menyatakan bahwa “ Adanya kesadaran siswa untuk tidak menyakiti secara fisik dengan sengaja, sehingga tidak menimbulkan perilaku bullying fisik. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu mengatakan “mencegah tindakan *bulliyng* melalui kesadaran dan kecerdasan moral yang di asah di bangku sekolah. (Siti, 2019).

Bullying Non Verbal Tidak Langsung

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor enambelas terdapat sebanyak 24 siswa yang menjawab dengan kategori sering dengan bobot nilai persentase 45,28% dan 2 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan persentase 3,77%. Dengan demikian banyak siswa yang tidak pernah mempengaruhi temannya untuk menjauhi seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Nurhayati yang menyatakan bahwa “ Siswa tidak pernah mempengaruhi temannya untuk menjauhi seseorang, dengan mengucilkan seseorang yang lebih lemah dari nya”. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan “Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya”. (Zakiyah et al., 2017).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor tujuhbelas terdapat sebanyak 23 siswa yang menjawab selalu dengan bobot nilai persentase 43,39% dan 1 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 1,88%. Dengan demikian banyak siswa yang tidak pernah mengucilkan teman yang lebih lemah. Dengan ini karena adanya kesadaran siswa dan perhatian yang diberikan guru atau wali kelas. Hal ini sejalan dengan berdasarkan hasil wawancara dari Nurhayati selaku wali kelas yang menyatakan bahwa “ Adanya kesadaran siswa untuk tidak pernah mengucilkan temannya yang lebih lemah, sebagai guru kita harus bisa memperhatikan perilaku siswa agar tidak adanya perilaku *bullying*.” Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan “Perilaku yang terkenal di kalangan siswa saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perbuatan tersebut seolah-olah di samakan dengan ungkapan untuk mengajari adek kelas tentang etika di sekolah”. (Siti, 2019).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor delapan belas terdapat sebanyak 23 siswa yang menjawab dengan kategori jarang dengan bobot nilai persentase 43,39% dan tidak ada siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah. Dengan demikian banyak siswa yang jarang menjelekan teman dengan teman yang lain. Dengan ini karena guru memberikan arahan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Anita yang menyatakan bahwa “ Dalam persahabatan tak jarang terjadinya selisih paham dan saling menjelekan satu sama lain, agar hal ini tidak sering terjadi sebagai guru untuk memberikan arahan dan sifat yang terpuji dan baik.” hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan “agar anak memiliki moral yang baik yaitu empati , hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Apabila sifat – sifat tersebut mampu di tanamkan dan tumbuh di hati siswa maka perbuatan perilaku menyimpang dapat dihindari ataupun di hilangkan. (Siti, 2019).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor sembilan belas terdapat sebanyak 22 siswa yang menjawab dengan kategori sering dengan bobot nilai persentase 41,50% dan 7 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 13,20%. Dengan demikian banyak siswa yang sering tidak pernah mendiamkan teman yang tidak disukainya. Dengan ini karena adanya kesadaran diri siswa dalam bersikap. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Nurhayati yang menyatakan bahwa “ Adanya kesadaran diri terhadap siswa sehingga mampu menjadi pribadi yang baik dan mampu bersikap”. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan “Kecerdasan moral akan

melahirkan kesadaran moral membuat hidup manusia memiliki tujuan karena tahu apa yang akan di kerjakan dan mengapa di lakukan. Serta hal yang terpenting dari kecerdasan dan kesadaran moral siswa mampu memahami hal yang benar dan salah, di mana dengan adanya kecerdasan dan kesadaran moral tersebut” (Siti, 2019).

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan nomor dua puluh terdapat sebanyak 27 siswa yang menjawab dengan kategori sering dengan bobot nilai persentase 50,94% dan 3 siswa yang menjawab dengan kategori tidak pernah dengan bobot nilai persentase 5,66%. Dengan demikian siswa tidak pernah mengabaikan teman yang tidak menyukainya. Dengan ini karena guru memberikan pengetahuan tentang kesadaran moral. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Misdani yang menyatakan bahwa “ Memberikan pengetahuan tentang kesadaran moral dalam sikap dan kepribadian kepada siswa, agar siswa memiliki rasa empati”. Hal ini di dukung oleh penelitian terdahulu menyatakan “Perilaku bulliying yang di lakukan oleh siswa sebenarnya bermula dari hal – hal kecil yang kemudian membesar, perilaku ini tumbuh dalam diri siswa bisa di akibatkan dari kurangnya pengetahuan ataupun karena ketiadaan atau kurangnya kecerdasan dan kesadaran moral yang termasuk di dalamnya sikap dan kepribadian yang di miliki siswa sehingga tidak memiliki rasa empati”. (Siti, 2019).

Berdasarkan Hasil Analisis Angket Di Peroleh Berdasarkan Hasil Analisis Angket Di Peroleh (1) *Bullying* Fisik (68%) Kuat, (2) *Bullying* Verbal (72%) Kuat, (3) *Bullying* Non Verbal Langsung(69%) Kuat, (4) *Bullying* Non Verbal Tidak Langsung(74%) Kuat.

Perilaku *bullying* pada peserta didik dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang menunjukkan 68% siswa mengisi pada indikator *bullying* fisik. Dengan demikian masih sering terjadi di SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu bahwa masih banyak siswa yang melakukan *bullying* fisik dengan cara memukul teman dengan sengaja, menginjak atau menjegal kaki teman dengan sengaja, mendorong teman sehingga terluka, merusak barang oranglain, dan memaksa teman untuk memberikan uang jajan nya. Dengan demikian masih banyak siswa yang melakukan tindakan *bullying* fisik. Ketika mereka melakukan tindakan *bullying* fisik guru harus memberikan teguran kepada siswa dan jika masih melakukan *bullying* terus- menerus maka akan diberikan surat panggilan orangtua (SPO), agar peserta didik merasa jera dalam melakukan tindakan *bullying*, serta dapat memanimalisir tindakan perilaku *bullying* pada siswa.

Perilaku *bullying* pada peserta didik dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang menunjukkan 72% siswa mengisi pada indikator *bullying* verbal yang masih sering terjadi di SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu dengan cara memanggil teman dengan nama julukan, memaki teman yang sering mencari perhatian di kelas, mengancam teman jika tidak menuruti perintahnya, menyebarkan rumor atau gosip kepada teman yang satu dengan yang lain dan mengganggu teman yang lemah. Dengan demikian masih banyak siswa yang melakukan tindakan *bullying* verbal. Ketika mereka melakukan tindakan *bullying* maka mereka akan mendapat teguran, jika mereka masih mengulangi hal yang sama akan diberikan sanksi atau diberikan hukuman yang pantas, agar siswa tidak mengulangi perilaku *bullying* yang sama.

Perilaku *bullying* non pada peserta didik dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang menunjukkan 69% siswa mengisi pada indikator *bullying* non verbal langsung bahwa siswa SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara, jarang melakukan tindakan *bullying* non verbal langsung. Dengan ini dapat kita simpulkan bahwa adanya kesadaran diri siswa sehingga tidak melakukan tindakan yang berperilaku negatif yang menimbulkan sikap merendahkan kepada oranglain.

Perilaku *bullying* pada peserta didik dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang menunjukkan 74% siswa mengisi pada indikator *bullying* non verbal tidak langsung bahwa siswa tidak pernah melakukan tindakan *bullying* non verbal tidak langsung. Dengan ini dapat kita simpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki kesadaran moral dalam bersikap dan memiliki rasa empati yang besar kepada sesama teman.

Sebagai guru memberikan bimbingan secara berkelompok atau individu di ruangan tertutup dan mengajak peserta didik berkomunikasi agar ia bisa menyampaikan hal-hal yang mengganjal dalam pikiran dan perasaannya dengan nyaman dan memberikan teguran kepada peserta didik, jika masih melakukan *bullying* terus-menerus maka peserta didik akan diberikan surat panggilan orangtua (SPO). Agar peserta didik merasa jera dalam melakukan *bullying*.

Usaha dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik dapat dicontohkan kepala sekolah, guru dan orang-orang yang terkait sebagai warga sekolah untuk mengurangi dan memanimalisir perilaku *bullying* pada peserta didik baik di sekolah maupun diluar sekolah.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dalam judul penelitian tentang “ Analisis Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik (Studi Kasus Kelas XI SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara)” adalah sebagai berikut :

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa usaha dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik adalah kepala sekolah, guru, dan orang-orang yang terkait sebagai warga sekolah untuk mengurangi dan meminimalisir perilaku *bullying* pada peserta didik baik disekolah maupun diluar sekolah.

Berdasarkan paparan dari hasil penelitian dan pembahasan serta analisis dalam penelitian sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku *bullying* pada peserta didik (studi kasus kelas XI IPS-1, IPS-2 SMA Negeri 1 NA IX-X kabupaten Labuhanbatu Utara)

Perilaku *bullying* pada peserta didik dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang menunjukkan 68% siswa mengisi pada indikator *bullying* fisik. Dengan demikian masih sering terjadi di SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu bahwa masih banyak siswa yang melakukan *bullying* fisik dengan cara memukul teman dengan sengaja, menginjak atau menjegal kaki teman dengan sengaja, mendorong teman sehingga terluka, merusak barang oranglain, dan memaksa teman untuk memberikan uang jajan nya. Dengan demikian masih banyak siswa yang melakukan tindakan *bullying* fisik. Ketika mereka melakukan tindakan *bullying* fisik guru harus memberikan teguran kepada siswa dan jika masih melakukan *bullying* terus- menerus maka akan diberikan surat panggilan orangtua (SPO), agar peserta didik merasa jera dalam melakukan tindakan *bullying*, serta dapat meminimalisir tindakan perilaku *bullying* pada siswa.

Perilaku *bullying* pada peserta didik dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang menunjukkan 72% siswa mengisi pada indikator *bullying* verbal yang masih sering terjadi di SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu dengan cara memanggil teman dengan nama julukan, memaki teman yang sering mencari perhatian di kelas, mengancam teman jika tidak menuruti perintahnya, menyebarkan rumor atau gosip kepada teman yang satu dengan yang lain dan mengganggu teman yang lemah. Dengan demikian masih banyak siswa yang melakukan tindakan *bullying* verbal. Ketika mereka melakukan tindakan *bullying* maka mereka akan mendapat teguran, jika mereka masih mengulangi hal yang sama akan diberikan

sanksi atau diberikan hukuman yang pantas, agar siswa tidak mengulangi perilaku *bullying* yang sama.

Perilaku *bullying* non pada peserta didik dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang menunjukkan 69% siswa mengisi pada indikator *bullying* non verbal langsung bahwa siswa SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara, jarang melakukan tindakan *bullying* non verbal langsung. Dengan ini dapat kita simpulkan bahwa adanya kesadaran diri siswa sehingga tidak melakukan tindakan yang berperilaku negatif yang menimbulkan sikap merendahkan kepada oranglain.

Perilaku *bullying* pada peserta didik dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang menunjukkan 74% siswa mengisi pada indikator *bullying* non verbal tidak langsung bahwa siswa tidak pernah melakukan tindakan *bullying* non verbal tidak langsung. Dengan ini dapat kita simpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki kesadaran moral dalam bersikap dan memiliki rasa empati yang besar kepada sesama teman.

Berdasarkan Hasil Analisis Angket Di Peroleh Berdasarkan Hasil Analisis Angket Di Peroleh (1) *Bullying* Fisik (68%) Kuat, (2) *Bullying* Verbal (72%) Kuat, (3) *Bullying* Non Verbal Langsung (69%) Kuat, (4) *Bullying* Non Verbal Tidak Langsung (74%) Kuat. Berdasarkan hasil analisis angket dan pembahasan Analisis perilaku *bullying* pada peserta didik yaitu 74% dengan kategori kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Ansori. (2015). *Bullying di Indonesia. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Perbedaan Perilaku *Bullying* Dari Jenis Kelamin Siswa di SMP Negeri 14 Jambi. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijjati, L., Margaretha, A., Putri, S., Kediri, M. A. N., Indonesia, B., & Kediri, M. A. N. (n.d.). *Pengaruh *Bullying* terhadap Pelajar pada*

- Tingkat Sekolah Menengah Pertama.* 4(1), 297–301.
- Fatmawati. (2016). *Perbedaan Perilaku Bullying di Tinjau dari Jenis Kelamin.*
- Fhadila, K. D. (2018). *Menyikapi perubahan perilaku remaja.* 2(2).
- Helwig, N. E. (n.d.). *Latar Belakang Bullying Pada Siswa.* 1–7.
- Jalil, A. (2022). *Perilaku Bullying Siswa Smp Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur a. Ashari Jalil Nim.* 4619104045.
- Kamila, N., Putri, A., Sari, N., Dita, A. K., Florencia, C. V., & Fari, N. U. R. F. (2021). *Bullying di Indonesia.* November.
- Majalaya, K., Azahrah, F. R., Afrinaldi, R., & Karawang, U. S. (2021). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.* 7(4). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5209565>
- Makmum, A. S. (2017). Karakteristik Perilaku dan Kepribadian pada Masa Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17–23. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>
- Nasir, A. (2018). *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah.* 2(2), 67–82.
- Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Ppkn, P. S.-, & Unesa, F. (2020). *Penerapan Strategi Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto (Studi Kasus Di Smp Taman Siswa Kota Mojokerto).* 08, 1104–1116.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Rina, A. P., Kusumandari, R., Martin, R. A., Imron, M. F., & Psikologi, F. (2021). *Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja Pendahuluan Catatan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa dalam 9 tahun terakhir (2011 – didalamnya adalah bullying di sekolah ataupun di sosial media (KPAI , 2020). Data tersebut ju.* 4(1), 45–50.
- Ruswita, N., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Jurnal Konseling Komprehensif*, 7(2), 47–57. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/8707>
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(02), 122–133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>
- Sari, D. J., Ides, S. A., & Anggraeini, L. D. (2017). *Latar Belakang Remaja Melakukan Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).* 7642(September), 149–156.
- Shafira, S. (2018). *Pengaruh kompetensi sosial, pola asuh orang tua dan jenis kelamin terhadap perilaku bullying.*
- Siti, D. I. K. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Moral Dan Kesadaran Moral.* 4(2).
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Susan kezia, velerrie. (2021). *Lex Crimen Vol. X/No. 3/Apr/2021.* X(3), 236–246.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 1–7. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.467>
- Zakiah, F., Remaja, M., & Melakukan, D. (2017). *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan.* 4, 324–330.